

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).¹ Menurut Alwasilah, menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa. Suatu proses psikolinguistik, bermula dengan formasi gagasan lewat aturan semantik lalu didata dengan aturan sintaksis, kemudian digelar tatanan sistem tulisan.² Sejalan dengan hal tersebut, Dalman mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.³ Dalam hal ini, keterampilan menulis sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang melibatkan kegiatan menulis adalah cerita pendek atau biasanya disingkat menjadi cerpen.

Keterampilan menulis sangat diperlukan dalam pembelajaran karena melalui menulis siswa dapat menuangkan gagasan ke dalam tulisan yang baik dan benar. Keterampilan menulis yang baik dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan gagasannya dengan jelas dan efektif. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di lingkup sekolah dasar adalah menulis cerpen. Penting bagi siswa untuk mempelajari cara menulis cerpen yang baik karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa untuk menuangkan imajinasi dan ide-ide dalam pikiran. Melalui keterampilan menulis cerpen, siswa dapat menuangkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan kepada pembaca.

¹ Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: CV Angkasa). 2008, h. 2.

² Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). 2013, h. 150.

³ Dalman. *Keterampilan Menulis*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 3.

Pada kelas VI SD, pembelajaran menulis diarahkan pada kegiatan menulis lanjutan. Menurut Prawiradilaga, keterampilan menulis lanjut ini merupakan tingkat proses penguasaan menulis untuk memperoleh kemampuan memahami huruf yang diaplikasikan pada sebuah tulisan dan karangan sehingga menjadi sebuah karangan utuh yang baik dan benar.⁴ Pada tahap ini, siswa mampu membentuk ide-ide mengenai sebuah cerita. Setelah membentuk ide dari sebuah cerita, siswa mampu mengembangkan gagasannya menjadi lebih luas sehingga dapat membuat cerita yang utuh dan baik. Pada tahap ini, siswa memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasan ceritanya ke dalam beberapa kalimat sehingga membentuk paragraf. Dari satu paragraf, siswa terus mengembangkannya menjadi beberapa paragraf sehingga dapat tercipta sebuah cerita.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ar Rasyidiyyah. Pada kelas VI-C, peserta didik berjumlah 28 orang. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerpen, guru memberikan bacaan berupa cerita pendek kepada siswa. Dalam hal ini, guru memberikan bacaan yang ada di buku pelajaran. Selain diminta membaca cerita, siswa akan diminta untuk menulis cerita pendek sederhana, seperti cerita liburan sekolah atau cerita mengenai kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan siswa mengenai sebuah cerita menjadi terbatas pada hal-hal yang sudah umum. Siswa menjadi kurang kreatif dalam menuliskan cerita yang imajinatif dan kreatif. Hal tersebut dibuktikan dengan 25% siswa yang tuntas, sedangkan 75% siswa yang masih belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi dengan melihat hasil tulisan siswa berupa cerita pendek yang dilakukan di kelas VI-C MI Ar Rasyidiyyah, sebanyak 21 peserta didik mengalami kesulitan sebagai berikut: 1) kesulitan menentukan subtema dan ide cerita, 2) belum dapat membuat cerita dengan struktur cerita yang lengkap, 3) belum mampu menggambarkan penokohan dengan lebih bervariasi, 4) belum mampu mendeskripsikan latar tempat, waktu, dan suasana dengan baik, 5) belum dapat menggunakan gaya bahasa dengan variasi majas, 6) belum mampu membuat cerita pendek dengan sudut pandang yang konsisten, 7) belum terdapat amanat cerita

⁴ Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 211.

karena struktur cerita yang belum lengkap, dan 8) belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Kesulitan pertama peserta didik terletak pada indikator tema. Dalam hal ini, peserta didik belum dapat menentukan subtema dan ide-ide cerita yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Peneliti memberikan tema “Kehidupan Sehari-hari” untuk peserta didik. Namun, peserta didik masih belum dapat menentukan subtema berdasarkan tema tersebut. peserta didik juga masih kesulitan dalam menentukan ide-ide cerita untuk membuat cerita terkait dengan tema yang telah ditentukan.

Kesulitan kedua peserta didik terletak pada indikator alur cerita. Peserta didik belum dapat membuat cerita dengan alur yang lengkap mulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi sehingga struktur cerita menjadi tidak lengkap. Peserta didik hanya dapat membuat cerita berupa orientasi sebagai pengenalan cerita. Namun, peserta didik belum dapat membuat konflik cerita sebagai permasalahan serta resolusi dari konflik tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik belum mampu membuat cerita dengan alur yang lengkap sehingga struktur cerita (orientasi, komplikasi, dan resolusi) menjadi tidak lengkap juga.

Kesulitan ketiga peserta didik terletak pada indikator tokoh. Peserta didik belum mampu mendeskripsikan watak tokoh dengan baik. Penggambaran watak tokoh yang dituliskan oleh peserta didik masih belum terdeskripsi dengan baik sehingga watak tokoh menjadi tidak jelas.

Kesulitan keempat peserta didik terletak pada indikator latar. Peserta didik belum mampu mendeskripsikan latar dengan baik, baik itu latar waktu, tempat, dan suasana. Pada latar tempat, peserta didik tidak menyebutkan secara detail tempat kejadian peristiwa dalam cerita. Kemudian pada latar waktu, peserta didik hanya menyebutkan waktu pagi, siang, sore, atau malam. Tidak ada penyebutan hari, bulan, tahun atau pun penyebutan spesifik seperti pukul kejadian peristiwa. Terlebih pada latar suasana, peserta didik masih belum mampu mendeskripsikan suasana yang tepat untuk menunjang cerita.

Kesulitan kelima peserta didik terletak pada indikator gaya bahasa. Peserta didik cenderung menggunakan gaya bahasa yang santai dan gaul dan belum terdapat penggunaan majas (hiperbola, personifikasi, simile, dan metafora) dalam cerita

meskipun materi majas sudah diajarkan di kelas. Peserta didik masih menggunakan gaya penceritaan yang sederhana dengan penggunaan kata atau diksi yang umum.

Kesulitan keenam peserta didik terletak pada indikator sudut pandang. Peserta didik masih sering memakai sudut pandang orang pertama dan menempatkan diri sebagai karakter “aku”. Peserta didik belum mampu mengeksplor sudut pandang lain selain sudut pandang orang pertama.

Kesulitan ketujuh peserta didik terletak pada indikator amanat. Dari hasil cerita peserta didik belum terdapat amanat dikarenakan cerita yang ditulis masih belum lengkap secara alur dan struktur sehingga dari tulisan peserta didik belum bisa dilihat amanat ceritanya.

Kesulitan kedelapan peserta didik terletak pada indikator ejaan dan tanda baca. Peserta didik masih memiliki kesalahan pada penggunaan ejaan dan tanda baca. Misalnya pada penggunaan huruf kapital. Peserta didik masih banyak yang tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat. Selain itu, masih banyak peserta yang tidak menggunakan huruf kapital untuk menuliskan nama orang dan nama kota. Selain kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, peserta didik juga masih memiliki kesalahan dalam tanda baca. Misalnya pada penggunaan tanda titik (.). Masih ada peserta yang tidak membubuhkan tanda titik (.) di akhir kalimat. Selain tanda titik, masih ada kesalahan penggunaan pada tanda koma (,). Pada tulisan peserta didik, terdapat cara penulisan dimana peserta didik menuliskan anak kalimat terlebih dahulu kemudian induk kalimat. Pada penulisan tersebut, peserta didik tidak menggunakan tanda koma (,) dimana tanda koma berfungsi untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat. Kemudian beberapa siswa menuliskan kata seru (!), seperti “wah” dan “kan”, tetapi peserta didik tidak menggunakan tanda koma (,) untuk memisahkan kata seru (!) tersebut. Untuk hal lain, peserta didik masih memiliki kesalahan dalam penulisan kata depan dan imbuhan -di. Beberapa siswa masih tertukar dalam penggunaan kata depan dan imbuhan -di, yaitu masih ada yang menulis kata tempat yang diawali dengan kata depan di, tetapi penulisannya disambung. Kemudian ada peserta didik yang menuliskan kata berimbuhan -di, tetapi penulisannya dipisah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi cerpen, guru biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah dimana guru

menjelaskan materi secara lisan kepada siswa. Dalam hal ini, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.⁵ Model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, maka tujuan dari pembelajaran pun dapat dicapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memiliki solusi untuk mengatasi permasalahan ini, yaitu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang dapat meningkatkan imajinasi siswa. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki tujuan akhir yang berupa produk serta menggunakan proyek sebagai konsep dasar dalam pembelajarannya. *Based Learning* adalah model pembelajaran yang memiliki tujuan akhir berupa produk serta menggunakan proyek sebagai konsep dasar dalam pembelajarannya.⁶ Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* telah diterapkan dalam banyak pembelajaran dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Astuti, dkk menyatakan bahwa “*Project Based Learning* has a huge potential to make student learning experience to be more interesting and meaningful. In addition, *Project Based Learning* can train students to investigate, to solve a problem, to learn in students centred model, and to produce a real product in project form.”

Melalui model *Project Based Learning*, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dalam hal ini, pada model *Project Based Learning*, pembelajaran menjadi *student centred* atau lebih banyak berpusat pada peserta didik dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Melalui model *Project Based Learning*, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena dalam *Project Based Learning*, tugas akhir yang harus dikerjakan adalah proyek yang nyata.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dipilih oleh peneliti mengenai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dalam pembelajaran, di antaranya adalah Nur Wulandari meneliti tentang meningkatkan

⁵ Heru Widoyo dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Journal on Education Vol. 06 No. 01 2023), h. 1689.

⁶ Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Yrama Widya). 2014.

keterampilan menulis cerita pendek melalui penugasan jurnal harian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Penugasan Jurnal Harian Pada Siswa Kelas V SDN Mekarsari 09 Kabupaten Bekasi”. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mekarsari 09 tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 33 peserta didik, terdiri atas 13 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non-tes. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat ditingkatkan melalui penugasan jurnal harian. Metode tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk melibatkan pengalaman dan kejadian sehari-hari. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa lebih mudah dalam merangkai tiap kejadian hingga membentuk satu cerita pendek yang utuh dan asli.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sofiyatun yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Pop Up pada Siswa Kelas V SDN Candi 02 Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang". Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Candi 02 Kecamatan Bandungan tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 22 orang, terdiri atas 12 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah catatan lapangan (observasi) menggunakan lembar observasi dan tes pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi kelas (tes kinerja). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Pop Up pada pembelajaran menulis cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas V SDN Candi 02. Hal tersebut ditandai dengan persentase ketuntasan individual yaitu sebanyak 18 siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Wahyu Tanata, dkk. melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Metode Problem Based Learning Kelas V SDN 3 Mataram". Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Mataram yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran

2022/2023. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa tes. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SDN 3 Mataram dapat dikategorikan baik.

Amalia Adnan, dkk. melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) pada Pembelajaran Penulisan Cerpen Kelas VI SD Muhammadiyah 26 Surabaya”. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah 26 Surabaya. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PjBL pada pembelajaran penulisan cerpen untuk siswa kelas VI SD Muhammadiyah 26 Surabaya dinilai sudah cukup baik dalam proses pelaksanaannya karena sudah banyak sekali siswa yang mampu menghasilkan suatu produk karya sastra berupa cerpen.

Ulpa Pitriani, dkk. melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model PJBL Berbasis Proyek Cerita Terhadap Keterampilan Menulis Siswa”. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian pre-eksperimental. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 2 Payungsari yang berjumlah 23 siswa. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui wawancara, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pada keterampilan menulis cerita siswa kelas V SDN 2 Payungsari dengan menerapkan model PJBL berbasis proyek cerita.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masing-masing penelitian memiliki karakteristik tersendiri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan model yang digunakan dalam pembelajaran. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Ar Rasyidiyyah yang berada di Kecamatan Koja Kota Jakarta Utara. Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Model *Project Based Learning* Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ar Rasyidiyyah".

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk menulis cerita pendek
2. Siswa kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan
3. Siswa sulit dalam merangkai kata-kata untuk menulis cerita pendek
4. Siswa kurang mampu menulis cerita pendek sesuai dengan unsur-unsur intrinsik cerita pendek (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) serta aspek kebahasaan (ejaan)
5. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka penelitian ini dibatasi dengan maksud untuk mengkonsentrasikan masalah yang akan diteliti yaitu Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Penggunaan Model *Project Based Learning* Kelas VI MI Ar Rasyidiyyah yang berfokus pada pengukuran keterampilan menulis cerita pendek dengan unsur-unsur intrinsik cerita pendek (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan aspek kebahasaan (ejaan).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model *Project Based Learning* pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VI MI Ar Rasyidiyyah?
2. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek melalui penggunaan model *Project Based Learning* pada siswa kelas VI MI Ar Rasyidiyyah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menjadi acuan alternatif bagi pendidik dalam pengembangan keilmuan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Dapat memperbaiki kinerja guru dan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan contoh nyata dalam penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* sehingga dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.